

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad 21 telah merumuskan berbagai keterampilan yang harus dicapai untuk menjamin kesejahteraan hidup manusia. Salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan guna membangun individu yang memiliki pemikiran kokoh tanpa bergantung pada suatu media pengetahuan yang membuatnya berpikir pasif dan cenderung tidak mandiri. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu modal bagi setiap individu guna terhindar dari berbagai isu yang dapat meruntuhkan dasar pemikiran seseorang. Untuk membantu seseorang berpikir kritis, perlu adanya pembiasaan secara kontinu. Pembiasaan tersebut akan lebih baik jika diterapkan sedini mungkin dalam bentuk pembiasaan pada proses pembelajaran di sekolah.

Menurut hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) mutu pendidikan di Indonesia masih rendah (TIMSS, 2007; PISA, 2009 seperti dikutip Nur dalam Norhasanah, 2018, hlm. 105). Kondisi saat ini kemampuan siswa Indonesia di bidang sains berada pada peringkat 48 dari 56 negara, di bidang matematika berada pada peringkat 50 dari 57 negara dan kemampuan memecahkan masalah berada pada peringkat 39 dari 40 negara.

Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan bahwa siswa di sekolah dasar X di kota Bandung sangat memerlukan pelatihan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang didapatkan oleh siswa cenderung *book centered* sehingga siswa tidak mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah secara cepat tanpa menggunakan buku sumber. Kondisi yang lain adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis *critical thinking* dikarenakan begitu banyaknya materi pembelajaran yang harus diberikan sehingga guru tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan banyak latihan terkait keterampilan tersebut. Maka sudah menjadi hal yang biasa bagi guru

ketika memberikan pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang tersedia (buku pegangan siswa).

Freire mengemukakan mengenai adanya *gnoseological cycles*, daur-daur epistemologis atau pengetahuan, yaitu:

(1) daur ketika pengetahuan diproduksi melalui penelitian, dan (2) daur ketika pengetahuan sudah tercipta, yaitu ketika pengetahuan dikonsumsi. Buku adalah hasil produksi pengetahuan. Ketika terbirokratisasi oleh buku, buku menjadi panglima dan bukan pembantu, pembelajar akan miskin pengalaman belajar produksi pengetahuan. Dan ketika mengkonsumsi pengetahuan secara dangkal, pengalaman belajarnya hanya berada pada tahap C1, mengingat, dan yang paling tinggi pengalaman belajarnya adalah berupa pewarisan budaya secara dangkal (*rote learning*) atau memorisasi budaya. (Kesuma & Teguh, 2016, hlm. 247)

Kondisi yang terjadi berdasarkan penjelasan tersebut adalah ketidakmandirian berpikir seseorang atau siswa mengenai hal-hal yang dipelajarinya. Belajar adalah suatu keadaan mengenai hubungan statis antara dirinya dengan buku, bukan hasil dari apa yang dirinya pelajari selama belajar. Hal yang demikian merupakan hal yang tidak disadari bahwa pengetahuan yang didapatkan siswa bukan produk sesungguhnya, melainkan hanya sekadar hasil transfer informasi dari substansi materi yang dibacanya. Maka dari itu, *critical thinking* merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki siswa guna menghindari hal-hal yang tidak produktif dari adanya kegiatan belajar siswa.

Menurut Schafersman (dalam Subiantoro, A. & Bahrudin Fatkurohman, 2009, hlm. 112) menjelaskan seseorang yang berpikir kritis akan dapat mengidentifikasi persoalan, menanyakan sesuatu, menyampaikan jawaban/argumen, dan menemukan informasi lain. Untuk dapat membimbing siswa ke arah tersebut, maka seyogyanya guru harus memberikan berbagai macam stimulus tertentu dengan cara memberikan banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Cara yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan memasukkannya menjadi bagian dari setiap pelajaran. Mengajar berpikir kritis adalah proses yang berkelanjutan. Hal ini tidak bisa terbatas pada sesi kelas saja, tapi harus dimasukkan melalui berbagai pertanyaan,

pelajaran, dan kegiatan yang berfokus pada tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Reddington dalam Subiantoro, A. & Bahrudin Fatkurohman, 2009, hlm.119). Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran bagi siswa. Untuk melakukan pembiasaan berpikir kritis pada siswa, maka guru harus mampu merancang pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami berbagai konten materi. Hal ini perlu dilakukan berulang-ulang agar siswa memiliki kebiasaan akan hal tersebut.

Arends (dalam Subiantoro, A. & Bahrudin Fatkurohman, 2009, hlm.119) menyatakan agar efektif berpikir kritis memerlukan keterampilan yang akan membantu menentukan kecermatan informasi dan akan membantu dalam mengenali argumen yang tidak logis dan/atau keliru. Ketika guru berencana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka guru harus memiliki berbagai strategi dan keterampilan yang kreatif guna membimbing keterampilan kognitif siswa dalam mencermati konten materi dan menanggapi. Gibson & Levin (dalam Ayu, A., 2017, hlm. 17) menyatakan bahwa aktivitas membaca ternyata mempengaruhi psikologi kognitif seseorang. Individu mengolah stimulus dan informasi dalam bacaan menjadi sebuah pengetahuan. Siswa sekolah dasar tentunya perlu mendapatkan pembiasaan membaca untuk berbagai hal yang perlu dikuasainya. Salah satunya agar mampu menangkap suatu informasi dari bacaan secara mendalam dengan melibatkan kemampuan kognitifnya.

Suatu hal yang menjadi ciri khas siswa SD adalah senang akan cerita-cerita. Cerita baginya adalah sesuatu hal yang mampu membangun interaksi antara dirinya dengan dunia anak-anaknya. Hasanah memberikan penjelasan mengenai ketertarikan siswa SD terhadap cerita yang mereka sukai sebagai berikut.

Huck menegaskan bahwa siswa SD kelas rendah menyukai cerita “hitam-putih” dan anak-anak kelas tinggi menyukai cerita realistik. Wollman Bonilla dan Werchadlo menemukan fakta bahwa anak-anak kelas satu pun mau dan mampu merespon cerita fiksi yang dibacakan untuk mereka melalui pemanfaatan jurnal respon sastra dengan respon yang berkembang dari yang berpusat pada teks menuju respon yang berpusat pada pembaca. Bahkan, Sebesta menemukan respon anak yang lebih rinci dalam perkembangannya, yakni dari tahap evokatif, alternatif, ke tahap berpikir reflektif dan evaluatif sejalan dengan perkembangan usianya. (Hasanah, 2012, hlm. 99)

Dari uraian di atas tersebut jelas tergambar bahwa betapa setiap siswa menyukai cerita yang dibacakan sesuai tahapan perkembangannya. Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa cerita yang diberikan harus bervariasi guna mempengaruhi intelektual dan daya tangkap masing-masing siswa yang sudah tentu berkembang bahkan sangat perlu dikembangkan.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan media fiksi anak untuk membantu siswa SD kelas rendah dalam memahami materi pengetahuan. Melihat keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa di Indonesia dalam proses membaca dan memecahkan masalah masih rendah, penulis bermaksud akan melaksanakan penelitian dengan metode Kuasi Eksperimen yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Cerita Fiksi Anak dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar”. Penulis berharap penggunaan cerita fiksi ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran cerita fiksi anak efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar?”

Sebagai panduan untuk menyusun penelitian ini, pertanyaan penelitian di atas dirinci sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah gambaran efektivitas aspek interpretasi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak?
- 1.2.2 Bagaimanakah gambaran efektivitas aspek analisis setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak?
- 1.2.3 Bagaimanakah gambaran efektivitas aspek evaluasi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak?
- 1.2.4 Bagaimanakah gambaran efektivitas aspek inferensi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak?
- 1.2.5 Bagaimanakah gambaran efektivitas aspek eksplanasi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak?

Rifani Sri Sunari, 2019

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN CERITA FIKSI ANAK DALAM MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.6 Bagaimanakah gambaran efektivitas aspek regulasi diri setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris bahwa pembelajaran cerita fiksi anak merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi terkait hal-hal berikut.

- 1.3.1 Gambaran efektivitas aspek interpretasi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak.
- 1.3.2 Gambaran efektivitas aspek analisis setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak.
- 1.3.3 Gambaran efektivitas aspek evaluasi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak.
- 1.3.4 Gambaran efektivitas aspek inferensi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak.
- 1.3.5 Gambaran efektivitas aspek eksplanasi setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak.
- 1.3.6 Gambaran efektivitas aspek regulasi diri setelah memperoleh pembelajaran cerita fiksi anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Memberikan tambahan keilmuan bagi para pembaca sehingga dapat memahami potensi cerita fiksi anak sebagai suatu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- 1.4.1.2 Sebagai referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian dan menyusun karya tulis ilmiah dalam memahami metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Rifani Sri Sunari, 2019

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN CERITA FIKSI ANAK DALAM MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari adanya penelitian ini dapat dirasakan oleh pihak-pihak tertentu, yaitu sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini mampu membantu siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritisnya, yang terdiri dari aspek interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri.

1.4.2.2 Bagi Guru

Sebagai Peneliti:

- 1) Memahami proses pelatihan keterampilan berpikir kritis menggunakan bahan ajar cerita fiksi secara empiris.

Sebagai teman sejawat:

- 1) Memberikan informasi empiris mengenai penggunaan bahan ajar cerita fiksi anak yang diharapkan dapat terlaksananya pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah:

- 1) Memberikan sumbangan ilmu dalam meningkatkan kualitas guru.
- 2) Memberikan sumbangan ilmu dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melaksanakan penelitian yang lebih baik dengan lebih mendalami karakteristik keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan tingkatannya.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan perbandingan terkait karakteristik cerita fiksi anak yang cocok untuk setiap tingkatan kelas peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut.

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan: merupakan bab perkenalan dalam skripsi, yang memuat 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3)

Rifani Sri Sunari, 2019

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN CERITA FIKSI ANAK DALAM MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, serta 5) Struktur Organisasi Skripsi.

- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka: berisi kajian-kajian mengenai teori yang sesuai dengan judul yang akan dikaji, serta penelitian terdahulu yang relevan.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian: memaparkan mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti yang mencakup 1) desain penelitian; 2) partisipan; 3) populasi dan sampel; 4) instrumen penelitian, 5) prosedur penelitian; 6) analisis data.
- 1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan: berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menjelaskan hasil penafsiran peneliti terhadap hasil analisis dan temuannya.